

PENGETAHUAN DAN KESIAPAN KEHIDUPAN BERKELUARGA BAGI REMAJA: STUDI KOMPARATIF DI SMA, SMK DAN MA

¹Nining Tunggal Sri Sunarti, ¹Isabela Rahmawati

¹Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan AKBIDYO

Email korespondensi: niningtunggal25@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang: Kasus pernikahan dini masih tinggi di Indonesia, termasuk di wilayah Kabupaten Bantul. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan pengetahuan dan kesiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja di SMS, SMK dan MA di Bantul pada Tahun 2015.

Metode: Penelitian menggunakan desain analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilakukan di Sekolah menengah atas wilayah Kabupaten Bantul. Jumlah sampel 3 kelompok, masing-masing kelompok sebanyak 68 responden. Analisis univariat menggunakan distribusi frekuensi, analisis bivariat menggunakan uji *Mann Whitney* dan analisis multivariate menggunakan uji *kruskall wallis*.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berusia 16 tahun dan pada umumnya tidak tahu tentang PIKR. Hasil analisis multivariate dengan *kruskall wallis* menunjukkan ada perbedaan pengetahuan tentang kesiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja pada siswa SMA, MA dan SMK ($p=0,001$) serta ada perbedaan kesiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja pada siswa SMA, MA dan SMK ($p=0,002$). Disimpulkan bahwa ada perbedaan pengetahuan tentang kesiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja di SMA, MA dan SMK serta ada perbedaan kesiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja di SMA, MA dan SMK. Diperlukan upaya secara menyeluruh untuk meningkatkan pengetahuan dan kesiapan remaja tentang kehidupan berkeluarga.

Kata kunci: pengetahuan, kesiapan, kesiapan berkeluarga, remaja

KNOWLEDGE AND FAMILY LIFE READINESS FOR YOUTH: COMPARATIVE STUDY IN SMA, SMK AND MA

ABSTRACT

Background: Cases of early marriage is still high in Indonesia, including in the district of Bantul. This study aims to determine differences in knowledge and readiness of family life for young people in SMA, SMK and MA in Bantul in the year 2015.

Method: The study used observational analytic design with cross sectional approach. The study was conducted in Senior Hight Schools on the district of Bantul. Number of samples 3 groups, each group a total of 68 respondents. Univariate analysis used frequency distribution, bivariate analysis used Mann Whitney test and multivariate analysis uses kruskal wallis.

Result: The results showed that the majority of students aged 16 years and generally do not know about the ICRS. Results of multivariate analysis with the Kruskal showed no difference in knowledge about the readiness of life for adolescents at SMA, MA and SMK ($P = 0.001$), and there are differences in readiness life for adolescents at SMA, MA and SMK ($P = 0.002$). It was concluded that there are differences in knowledge about

the readiness of life for adolescents in high school, MA, and SMK and there are differences in readiness life for adolescents in high school, MA, and SMK. Required overall effort to improve the knowledge and readiness teens about family life.

Keywords: knowledge, readiness, family readiness, adolescents

PENDAHULUAN

Remaja memiliki berbagai persoalan diantaranya adalah fenomena kawin muda. Remaja yang menikah atau kawin muda mendapat perhatian yang cukup besar dikalangan para pemerhati anak dan remaja. Kawin muda sendiri adalah pernikahan yang dilakukan oleh pasangan ataupun salah satu pasangannya masih dikategorikan anak-anak atau remaja yang berusia dibawah 19 tahun⁽¹⁾.

Pernikahan usia muda di Indonesia berkisar 12-20% yang dilakukan oleh pasangan baru. Biasanya, pernikahan usia muda dilakukan pada pasangan usia rata-rata 16-20 tahun. Secara nasional pernikahan usia muda dengan usia pengantin di bawah usia 16 tahun sebanyak 26.95%. Data Susenas dari Badan Pusat Statistik persentase perempuan pernah kawin usia 20-24 tahun yang menikah sebelum usia 18 tahun di Indonesia pada tahun 2013 sebanyak 24% dan pada tahun 2015 sebanyak 23%(2).

Laporan perkara Pengadilan Agama Bantul tiga tahun terakhir menunjukkan pada tahun 2015 kasus perceraian yang diterima sebanyak 1.283 kasus yang terdiri dari 347 kasus cerai talak dan 936 kasus cerai gugat , sedangkan pada tahun 2016 kasus perceraian yang diterima sebanyak 1.292 kasus yang terdiri dari 383 kasus cerai talak dan 909 kasus cerai gugat, pada tahun 2017 mencapai 1.339 kasus

perceraian yang terdiri dari 398 kasus cerai talak dan 941 kasus cerai gugat(3).

Berdasarkan data yang dimiliki PA Bantul, Angka dispensasi nikah di Kabupaten Bantul pada tahun 2014 sebanyak 124 pasang, pada tahun 2015 sebanyak 2015 pasang dan tahun 2016 sebanyak 87 pasang(4). Perkawinan usia muda berkaitan langsung dengan siswa yang masih duduk di Sekolah Menengah Atas (SMA) atau yang sederajat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan pengetahuan dan kesiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja di SMS, SMK dan MA di Bantul pada Tahun 2015.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan desain analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilakukan di Sekolah menengah atas wilayah Kabupaten bantul. Jumlah sampel 3 kelompok berasal dari SMAN 2 Banguntapan, SMKN 1 Pandak dan MAN Wonokromo. Masing-masing kelompok sebanyak 68 responden. Penentuan sekolah menggunakan pengundian (*lottery technique*). Penelitian ini menggunakan data primer. Data diambil menggunakan kuesioner. Analisis univariat menggunakan distribusi frekuensi, analisis bivariat menggunakan uji *Mann Whitney* dan analisis multivariate menggunakan uji *kruskall wallis*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Hasil penelitian karakteristik responden menurut umur dan pengetahuan tentang Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIKR) ditunjukkan sesuai Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden

| Variabel | SMA | | MA | | SMK | |
|------------------|-----|------|----|------|-----|------|
| | n | % | n | % | n | % |
| Umur | | | | | | |
| 14 tahun | 2 | 2,9 | 4 | 5,9 | 0 | 0 |
| 15 tahun | 21 | 30,9 | 19 | 27,9 | 10 | 14,7 |
| 16 tahun | 36 | 52,9 | 29 | 42,6 | 43 | 63,2 |
| 17 tahun | 8 | 11,8 | 15 | 22,1 | 11 | 16,2 |
| 18 tahun | 1 | 1,5 | 1 | 1,5 | 3 | 4,4 |
| 20 tahun | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 1,5 |
| Tahu PIKR | | | | | | |
| Tahu | 9 | 13,2 | 5 | 7,4 | 7 | 10,3 |
| Tidak | 59 | 86,8 | 63 | 92,6 | 61 | 89,7 |
| Total | 68 | 100 | 68 | 100 | 68 | 100 |

Tabel 1. di atas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berusia 16 tahun responden dari SMA sebanyak 52%, responden dari SMK sebanyak 63,2%, responden dari MA sebanyak 42,6%. Begitu juga sebagian besar tidak tahu tentang PIKR dari responden SMA sebanyak 86,8%, responden SMK sebanyak 89,7%, responden MA sebanyak 92%.

2. Perbedaan Pengetahuan dan Kesiapan Responden Tentang Kesiapan Kehidupan Berkeluarga

Hasil penelitian perbedaan pengetahuan dan kesiapan tentang kesiapan kehidupan berkeluarga di SMA dan SMK terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil analisis Mann Whitney Perbedaan Pengetahuan dan Kesiapan Tentang Kesiapan Kehidupan bagi Remaja Berkeluarga di SMA dan SMK

| Variabel | SMA | | SMK | | Sig. |
|--------------------|-----|------|-----|------|-------|
| | n | % | n | % | |
| Pengetahuan | | | | | |
| Tahu | 42 | 61,8 | 21 | 30,9 | 0,000 |
| Tidak Tahu | 26 | 38,2 | 47 | 69,1 | |
| Kesiapan | | | | | |
| Siap | 37 | 54,4 | 17 | 25 | 0,000 |
| Tidak Siap | 31 | 45,6 | 51 | 75 | |
| Total | 68 | 100 | 68 | 100 | |

Tabel 2. menunjukkan bahwa ada perbedaan antara pengetahuan tentang kesiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja di SMA dan SMK dengan nilai signifikansi atau $p=0,000$. Demikian juga untuk kesiapan dalam kehidupan berkeluarga di SMA dan SMK ada perbedaan dengan nilai signifikansi atau $p=0,000$.

Hasil penelitian perbedaan pengetahuan dan kesiapan tentang kesiapan kehidupan berkeluarga di SMA dan MA terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil analisis Mann Whitney Perbedaan Pengetahuan dan Kesiapan Tentang Kesiapan Kehidupan bagi Remaja Berkeluarga di SMA dan MA

| Asal Sekolah | SMA | | MA | | Sig. |
|--------------------|-----|------|----|------|-------|
| | n | % | n | % | |
| Pengetahuan | | | | | |
| Tahu | 42 | 61,8 | 30 | 44,1 | 0,039 |
| Tidak Tahu | 26 | 38,2 | 38 | 55,9 | |
| Kesiapan | | | | | |
| Siap | 37 | 54,4 | 26 | 38,2 | 0,059 |
| Tidak Siap | 31 | 45,6 | 42 | 61,8 | |
| Total | 68 | 100 | 68 | 100 | |

Tabel 3. menunjukkan bahwa ada perbedaan antara pengetahuan tentang kesiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja di SMA dan MA ($p=0,039$), sedangkan kesiapan dalam kehidupan

berkeluarga di SMA dan MA tidak ada perbedaan ($p=0,059$).

Hasil penelitian perbedaan pengetahuan dan kesiapan tentang kesiapan kehidupan berkeluarga di MA dan SMK terlihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil analisis *Mann Whitney* Perbedaan Pengetahuan dan Kesiapan Tentang Kesiapan Kehidupan bagi Remaja Berkeluarga di MA dan SMK

| Asal Sekolah | MA | | SMK | | Sig. |
|--------------------|----|------|-----|------|-------|
| | n | % | n | % | |
| Pengetahuan | | | | | |
| Tahu | 30 | 44,1 | 21 | 30,9 | 0,112 |
| Tidak Tahu | 38 | 55,9 | 47 | 69,1 | |
| Kesiapan | | | | | |
| Siap | 26 | 38,2 | 17 | 25 | 0,098 |
| Tidak Siap | 42 | 61,8 | 51 | 75 | |
| Total | 68 | 100 | 68 | 100 | |

Tabel 4. menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara pengetahuan tentang kesiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja di MA dan SMK ($p=0,112$). Demikian juga dengan kesiapan dalam kehidupan berkeluarga di MA dan SMK tidak ada perbedaan ($p=0,098$).

Hasil penelitian tentang Perbedaan Pengetahuan dan Kesiapan Tentang Kesiapan Kehidupan Berkeluarga di SMA, SMK dan MA dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil analisis uji *kruskall wallis* Perbedaan Pengetahuan dan Kesiapan Tentang Kesiapan Kehidupan Berkeluarga di SMA, SMK dan MA

| Variabel | SMA | | MA | | SMK | | Sig. |
|--------------------|-----|------|----|------|-----|------|-------|
| | n | % | n | % | n | % | |
| Pengetahuan | | | | | | | |
| Tahu | 42 | 61,8 | 30 | 44,1 | 21 | 30,9 | 0,001 |
| Tidak | 26 | 38,2 | 38 | 55,9 | 47 | 69,1 | |
| Kesiapan | | | | | | | |
| Siap | 37 | 54,4 | 26 | 38,2 | 17 | 25 | 0,002 |
| Tidak | 31 | 45,6 | 42 | 61,8 | 51 | 75 | |
| Siap | | | | | | | |

Tabel 5. menunjukkan ada perbedaan pengetahuan tentang kesiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja pada siswa SMA, MA dan SMK ($p=0,001$) serta ada perbedaan kesiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja pada siswa SMA, MA dan SMK ($p=0,002$).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 16 tahun yaitu pada responden SMA 52,9%, responden MA 42,6% dan responden SMK 63,2%. Usia 16 tahun berdasarkan sifat perkembangannya merupakan masa remaja akhir, dimana masa remaja akhir antara 16-19 tahun terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi⁽⁵⁾. Masa remaja akan mempengaruhi cara berpikir dan berperilaku serta memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi suatu hal hingga dapat berperilaku sesuai dengan harapan⁽⁶⁾. Masa remaja berbeda dengan masa pubertas. Masa remaja lebih merupakan proses perubahan psikologis, sedangkan masa pubertas merupakan suatu perubahan fisik yang ditandai dengan perkembangan karakteristik seks sekunder dan umur tersebut termasuk dalam masa remaja yang mempunyai tugas perkembangan dan tanggung jawab karena pada masa itu remaja mengalami perubahan yang bersifat psikologis, berjalan secara berkesinambungan sampai usia dewasa⁽⁷⁾.

Masa remaja merupakan masa dengan pertumbuhan yang cepat dimana terjadi perubahan jasmani maupun pematangan seksual. Masa remaja ini merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa⁽⁸⁾. Pada masa ini remaja cenderung untuk mencari pengakuan diri dan jati dirinya. Remaja yang mampu menerima keadaan dirinya

memiliki harga diri yang tinggi⁽⁹⁾. Masa remaja merupakan masa transisi sebagai masa perkembangan fisik, kognitif dan sosial yang memberi tantangan dan kesempatan untuk menjajagi berbagai pilihan dan mengambil keputusan serta komitmen untuk menentukan jati dirinya. Pilihan yang dihadapi oleh remaja tidak semuanya merupakan pilihan yang baik. Pilihan tersebut terkadang merupakan pilihan yang salah yang dapat menjerumuskan remaja ke dalam berbagai masalah (Santrock, 2003).

Usia remaja memerlukan pembinaan dalam mempersiapkan kehidupan dimasa mendatang⁽⁸⁾. Pembinaan untuk remaja dapat melalui beberapa cara yaitu orang tua yang memberikan pendampingan langsung atau dari sekolah dimana siswa melakukan aktifitas belajar. Siswa menghabiskan waktu cukup banyak di sekolah yang dapat berinteraksi dengan guru maupun teman sekolah. Interaksi antara siswa dan guru serta antara siswa dengan siswa dapat dimanfaatkan untuk melakukan pembinaan pada remaja. Guru dapat menyisipkan pesan di dalam pelajarannya tentang generasi berencana yang merupakan program penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja. Guru masih mendapatkan tempat di dalam diri siswa sebagai orang yang dihormati dan dianut nasehat dan pesannya. Peran guru dalam pembinaan remaja ini sangat diperlukan.

Interaksi siswa dengan siswa juga dapat dimanfaatkan untuk pembinaan remaja dengan adanya pendidik sebaya dan konselor sebaya. Bentuk interaksi ini sudah diatur dalam sebuah program dari BKKBN yaitu Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R). PIK-R

adalah suatu wadah kegiatan program generasi berencana dalam rangka penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja yang dikelola dari, oleh dan untuk remaja guna memberikan pelayanan informasi dan konseling tentang perencanaan kehidupan berkeluarga bagi remaja serta kegiatan-kegiatan penunjang lainnya (BKKBN, 2012).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada siswa SMA yang tahu tentang PIK-R sebanyak 9 orang (13,2%), pada siswa MA sebanyak 5 orang (7,4%) dan siswa SMK sebanyak 7 (10,3%). Keberadaan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) di sekolah sangat penting, tetapi belum semua sekolah memiliki PIK-R. Keberadaan PIK-R dikalangan remaja atau siswa sendiri masih belum banyak diketahui. Remaja di Sekolah menengah baik sekolah menengah umum, sekolah menengah berbasis agama maupun sekolah menengah kejuruan sebagian besar belum mengetahui tentang PIK-R. PIK-R penting untuk diselenggarakan di sekolah. PIK-R merupakan suatu wadah yang dikembangkan untuk program Generasi Berencana (GenRe) untuk memberikan pelayanan informasi dan konseling tentang pendewasaan usia perkawinan, delapan fungsi keluarga, TRIAD KRR (seksualitas, HIV dan AIDS serta Napza), keterampilan hidup, gender dan keterampilan advokasi serta KIE (BKKBN, 2010). Keberadaan PIK-R yang dikelola dengan benar sangat membantu remaja dalam memperoleh informasi tentang penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja. PIK-R merupakan kegiatan yang dikelola dari, oleh dan untuk remaja. Seperti penelitian Mediastuti (2014) teman sebaya memiliki pengaruh besar dalam kehidupan remaja. Hasil penelitian lain

menunjukkan bahwa PIK-R memberikan peran positif dalam peningkatan pengetahuan remaja untuk mencegah terjadinya pernikahan dini⁽¹⁰⁾.

Pengetahuan responden tentang penyiapan kehidupan berkeluarga masih banyak yang tidak tahu. Pada sampel SMA sebagian besar sudah tahu yaitu sebanyak 61,8%, sedangkan sampel dari MA dan SMK sebagian besar belum tahu yaitu pada responden siswa MA 55,9% tidak tahu dan responden siswa SMK sebagian besar 69,1%. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya dimana remaja lebih dari 50 persen telah mengetahui tentang TRIAD KRR⁽¹¹⁾⁽¹²⁾.

Remaja membutuhkan pengetahuan tentang kesiapan berkeluarga supaya dapat menentukan kesiapan hidupnya di masa datang. Pengetahuan dapat memberi dorongan kepada remaja untuk melakukan hal-hal yang baik. Pengetahuan yang baik akan mempengaruhi perilaku kesehatan reproduksi dan peningkatan pengetahuan sangat penting dilakukan untuk mencegah perilaku kesehatan reproduksi yang negatif⁽¹³⁾.

Penelitian ini menilai mengenai tingkat pengetahuan kesiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja yang harus dimiliki oleh remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan tentang kesiapan kehidupan berkeluarga pada siswa SMA, MA dan SMK. Pengetahuan tiap aspek penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja yaitu kesiapan fisik, mental emosional, pendidikan, social, ekonomi dan menentukan jumlah dan jarak kelahiran. Secara keseluruhan aspek siswa SMA memiliki pengetahuan yang lebih tinggi.

Pengetahuan tentang kesiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja di

SMA lebih tinggi dibandingkan dengan MA dan SMK. Pengetahuan remaja tentang penyiapan kehidupan berkeluarga dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu umur, sosial ekonomi, pendidikan non formal, pendidikan formal, lingkungan pergaaulan teman sebaya serta lingkungan geografis⁽¹⁴⁾⁽¹⁵⁾. Pengetahuan remaja tentang Kesehatan reproduksi yang juga berkaitan dengan kesiapan kehidupan berkeluarga dipengaruhi faktor internal dan eksternal seperti tingkat Pendidikan, tempat tinggal, status ekonomi keluarga, pertemuan masyarakat, teman, orang tua, surat kabar, televisi, internet⁽¹⁶⁾.

Perbedaan pengetahuan antara siswa SMA, MA dan SMK tidak hanya dikarenakan mata pelajaran yang diperoleh di sekolah berbeda. Keterlibatan siswa sendiri dalam peningkatan pengetahuan tentang kesiapan kehidupan berkeluarga perlu diperhitungkan. Siswa lebih tahu kebutuhannya sendiri selaku remaja. Dalam berperan siswa harus mendapatkan bimbingan dan arahan dari guru sehingga informasi yang diberikan oleh siswa kepada siswa yang lain sesuai dengan kebutuhan. Peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi terutama dalam hal kesiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja tidak hanya sebatas pada pelajaran di sekolah namun seharusnya dilaksanakan sesuai kebutuhan remaja, pengetahuan tentang kesiapan berkeluarga memiliki hubungan dengan kejadian pernikahan dini^(17,18).

Hasil penelitian didapatkan kesiapan kehidupan berkeluarga pada siswa SMA memiliki persentase yang lebih tinggi dibandingkan pada siswa MA dan SMK. Pada siswa 54,4% siap sedangkan pada siswa MA 61,8% tidak siap dan pada siswa SMK 75% tidak siap. Hasil uji

kruskall wallis didapatkan nilai signifikansi 0,002 ($p=0,002$) karena nilai $p<$ dari 0,05 maka dapat diambil kesimpulan ada perbedaan antara kesiapan kehidupan berkeluarga pada siswa SMA, MA dan SMK.

Kesiapan berkeluarga dipengaruhi banyak faktor, aspek kesiapan diri dalam hidup berkeluarga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi seorang remaja saat akan berkeluarga⁽¹⁹⁾. Siswa SMK memiliki Pendidikan yang lebih spesifik dan bertujuan untuk langsung bekerja.

SIMPULAN

Disimpulkan bahwa sebagian besar responden berusia 16 tahun dari SMA sebanyak 52,9%, dari MA sebanyak 42,6%, dari SMK sebanyak 63,2%. Sebagian besar responden belum tahu tentang PIKR. Responden siswa SMA 86,8% tidak tahu PIKR, responden siswa MA 92,6% tidak tahu PIKR dan responden siswa SMK 89,7% tidak tahu PIKR. Ada perbedaan pengetahuan tentang kesiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja di SMA, MA dan SMK serta ada perbedaan kesiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja di SMA, MA dan SMK. Diperlukan upaya secara menyeluruh untuk meningkatkan pengetahuan dan kesiapan remaja tentang kehidupan berkeluarga.

DAFTAR PUSTAKA

1. WHO. Adolescent Development [Internet]. World Health Organization. 2014. Available from: http://www.who.int/maternal_child_adolescent/topics/adolescence/dev/en/.
2. Badan Pusat Statistik (BPS). Perkawinan Usia Anak Di Indonesia (2013 Dan 2015). Jakarta: UNICEF-Indonesia; 2017.
3. Pengadilan Agama Bantul. Putusan Mahkamah Agung [Internet]. 2017. Available from: <https://putusan3.mahkamahagung.go.id/pengadilan/profil/pengadilan/pa-bantul>
4. Bantul P. Pendidikan Kesehatan Reproduksi Sangat Mendesak Dilakukan , Untuk Menekan Perkawinan Dini [Internet]. 2017. Available from: <https://bantulkab.go.id/berita/detail/2879>
5. Ali M, Asrori M. Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: PT Bumi Aksara; 2016.
6. Natalia YD, Tunggal N, Sunarti S, Astuti RI. Penyuluhan Tentang HIV dan AIDS Terhadap Sikap Remaja pada Orang dengan HIV dan AIDS. J Stud Pemuda [Internet]. 2014;3(1):0–5. Available from: http://digilib.unisyogya.ac.id/2579/1/NASKAH_PUBLIKASI.pdf
7. Wirawan S. Psikologi Remaja. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada; 2008.
8. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. PedoMA Pengelolaan Pusat Informasi Konseling Remaja dan Mahasiswa. Jakarta; 2012.
9. Oktaviani MA. Hubungan Penerimaan Diri Dengan Harga Diri Pada Remaja Pengguna Instagram. Psikoborneo J Ilm Psikol. 2019;7(4):549–56.
10. Susyanti AM, Halim H. Strategi Pencegahan Pernikahan Usia Dini Melalui Penerapan Pusat Informasi Dan Konseling Remaja (Pik-R) Di Smk Negeri 1 Bulukumba. J Adm Negara. 2020;26(2):114–37.
11. Anwar A, Hadi P, Sukrisno A, Wendy W, Nugrahayu N.

- Peningkatan Pengetahuan
Mahasiswa Kedokteran Tingkat 3
Upnvj Dalam Mencegah Stunting
Selama Kehamilan. BERNAS J
Pengabdi Kpd Masy. 2021;2(4):989–96.
12. Nugraha CTH, Ayu NGM, Sari Y. Hubungan Pengetahuan Terhadap Sikap Pencegahan TRIAD KRR Pada Remaja Komunitas Penyanyi Jalanan (KPJ) Di Kabupaten Serang Tahun 2021. J Issues Midwifery. 2021;5(3):129–39.
13. Nur SA& ES. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Kesehatan Reproduksi Remaja pada Siswa SMK Kabupaten Semarang. J Ilm Kesehat Ar-Rum Salatiga. 2021;5(2):45–52.
14. Hurlock E. Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga; 1997.
15. Kilbourne BM. Kesehatan Reproduksi Remaja: Membangun Perubahan yang Bermakna. Washington: PATH; 2000.
16. Viviana YA, Nuryani DD, Sari N. Determinan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi pada Pria di Provinsi Lampung (Data SDKI Tahun 2017). Indones J 2021;1(2):286–304.
17. Fitrianis N. Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja dan Lingkungan Pergaulan terhadap Pernikahan Dini di Desa Samili Tahun 2017. Fondatia. 2018;2(1):109–22.
18. Oktavia ER, Agustin FR, Magai NM, Cahyati WH. Pengetahuan Risiko Pernikahan Dini pada Remaja Umur 13-19 Tahun. HIGEIA (Journal Public Heal Res Dev. 2018;2(2):239–48.
19. Zajuli CM. Kesiapan Menikah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Majalengka. Prophet Prof Empathy Islam Couns J [Internet]. 2020;3(1):73–82. Available from: <http://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/prophetic>